

**STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI PADA SANTRI DI
PONDOK PESANTREN**

*STRATEGY FOR FOSTERING ANTI-CORRUPTION VALUES IN STUDENTS AT
BOARDING SCHOOLS*

Habibul Umam Taquiuddin*, Baiq Mulianahs

Program Studi Ekonomi Islam Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat
Jalan Pendidikan Nomor 06 Mataram 83125, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 04 November 2022

Disetujui : 05 Maret 2023

Keywords:

anti-corruption values, boarding school, students

Kata Kunci:

nilai-nilai anti korupsi, pondok pesantren, santri

***) Korespondensi:**

E-mail: habibulumamtaquiuddin1986@gmail.com

Abstract: this study aimed to describe the understanding of students on anti-corruption values and strategies to instil anti-corruption values in students in Islamic boarding schools. This study used a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques using the interview method. Informants were selected through a purposive sampling technique. Data were analyzed using an interactive model from Miles and Huberman. The study showed that the students understood anti-corruption values, including honesty, caring, independence, discipline, responsibility, hard work, simplicity, courage and fairness. Anti-corruption values had been applied and accustomed to through the students' daily activities while studying at Islamic boarding schools. The strategy of instilling anti-corruption values by ustadz and Islamic boarding school caretakers for the students was to introduce and get used to obeying the rules, getting used it through various activities, and providing motivation through regular recitation.

Abstrak: kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman santri di pondok pesantren terhadap nilai-nilai anti korupsi dan strategi penanaman nilai-nilai anti korupsi pada santri di pondok pesantren. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil kajian menunjukkan bahwa para santri telah memahami dengan baik nilai-nilai anti korupsi yang meliputi jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil. Nilai-nilai anti korupsi telah diterapkan dan dibiasakan melalui kegiatan keseharian para santri selama menimba ilmu di pondok pesantren. Strategi penanaman nilai-nilai anti korupsi yang dilakukan oleh para ustadz dan pengasuh pondok pesantren kepada para santri yaitu mengenalkan dan membiasakan menaati tata tertib, pembiasaan melalui berbagai kegiatan, serta memberikan motivasi melalui pengajian rutin.

PENDAHULUAN

Pendidikan di pondok pesantren dan sekolah pada umumnya memiliki perbedaan. Proses pembelajaran di pondok pesantren menyeimbangkan antara ilmu agama dan pengetahuan umum, sedangkan sekolah umum lebih berorientasi kepada pengetahuan umum saja.

Perbedaan menuntut ilmu di pondok pesantren dan sekolah umum terletak pada pemberian pendidikan agama. Sekolah umum yang kurang memberikan pendidikan agama mengakibatkan peserta didik yang telah lulus dan bekerja mudah untuk melakukan tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme (Pairin, 2019). Pendidikan agama

sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar terhindar dari tindakan melanggar hukum (Adnani, 2016). Pendidikan karakter di pondok pesantren bertujuan untuk membentuk generasi muda anti korupsi.

Penanaman nilai-nilai anti korupsi melalui pendidikan merupakan langkah strategis dalam memerangi kejahatan korupsi yang semakin merajalela selama ini. Penanganan kejahatan korupsi tidak akan berhasil jika hanya bergantung pada aparat penegak hukum. Pemberantasan korupsi harus melibatkan kerja sama dari berbagai elemen masyarakat. Upaya pemberantasan korupsi tidak hanya dilakukan melalui hukum pidana atau litigasi, tetapi juga perlu menumbuhkan nilai-nilai anti korupsi melalui pendidikan (Wibowo, 2013). Penguatan nilai-nilai karakter yang positif dapat dilakukan dengan menerapkan pendidikan anti korupsi (Alfurkan & Marzuki, 2019). Pembentukan sikap dan perilaku peserta didik melalui pendidikan anti korupsi diharapkan dapat membentuk kualitas kepribadian generasi muda yang baik.

Pendidikan anti korupsi merupakan upaya preventif dalam mencegah dan memberantas korupsi dengan cara memberikan pemahaman yang utuh kepada peserta didik berupa pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan. Sasaran akhir pendidikan anti korupsi adalah membentuk karakter peserta didik untuk tidak berperilaku koruptif (Handoyo, 2013). Pendidikan anti korupsi secara umum bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai korupsi, faktor-faktor penyebab terjadinya, akibat yang ditimbulkan, serta membentuk sikap dan perilaku generasi muda anti korupsi (Dhairin, 2018). Pembentukan karakter anti korupsi menekankan pada tiga aspek yaitu kognitif melalui pembelajaran dengan membangun gagasan atau ide-ide dan memberikan penyelesaian masalah, afektif melalui pembentukan sikap, watak, emosi, dan perilaku seseorang, serta psikomotorik melalui gerakan setelah dibekali dan diberikan pemahaman (Miftahuddin, 2015). Ketiga aspek tersebut harus diselaraskan atau diintegrasikan dalam capaian kurikulum pendidikan untuk membiasakan peserta didik berperilaku anti korupsi.

Peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai anti korupsi yang dapat dibentuk melalui suatu gerakan. Nilai-nilai anti korupsi yang diajarkan

kepada peserta didik meliputi jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil (Bura & Puspito, 2018). Pemahaman mengenai anti korupsi dapat diberikan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran dengan kalimat yang mudah dimengerti disertai contoh (Izza & Mustofa, 2019). Proses pengajaran nilai-nilai anti korupsi kepada peserta didik harus mengutamakan pendekatan praktis dan konkrit. Peserta didik setelah memahami makna dan dampak korupsi, maka harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ulum, 2018). Tingkat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai anti korupsi dapat diukur melalui perilakunya. Penanaman nilai-nilai anti korupsi harus dimulai sejak dini untuk membiasakan peserta didik tidak berperilaku koruptif.

Pembelajaran di pondok pesantren dilakukan dengan memberikan contoh yang baik sehingga terbentuk karakter positif pada para santri. Pondok pesantren juga memiliki konsep pendidikan moral yang berakar kuat karena menggabungkan nilai-nilai dan budaya anti korupsi dengan agama (Mahfud & Hairit, 2017). Pendidikan anti korupsi di pondok pesantren lebih mendapatkan hasil maksimal dibandingkan dengan menggabungkan ke dalam kurikulum pendidikan tinggi yang didalamnya tidak mengajarkan nilai-nilai karakter. Sistem pembelajaran sehari-hari yang diterapkan di pondok pesantren memberikan porsi yang besar dalam menggabungkan nilai-nilai dan budaya anti korupsi ke dalam kurikulum pembelajaran (Maulana, 2017). Penanaman nilai-nilai karakter di pondok pesantren dapat mencetak lulusan santri yang bermoral tinggi dan berkomitmen mendukung pencegahan serta pemberantasan korupsi.

Upaya pemberantasan dan pencegahan korupsi melalui pondok pesantren merupakan langkah strategis yang harus dilakukan. Hal ini dikarenakan pondok pesantren memiliki ciri khas sebagai kelompok terdepan atau ujung tombak gerakan anti korupsi. Seorang santri di pondok pesantren memiliki ciri khas yaitu hidup sederhana, memiliki pemahaman agama kuat, dan tradisi *amar ma'rūf nahi munkar* yang mengakar (Rofiqi et al., 2021). Ciri khas yang dimiliki oleh santri selama menimba ilmu di pondok pesantren menjadi bekal untuk

memberantas kejahatan korupsi (Fathoni, 2019). Keunggulan sistem pembelajaran di pondok pesantren yaitu terletak pada *transfer of values* (Supangat & Halimi, 2017). Nilai-nilai pembelajaran di pondok pesantren dapat menjadi rujukan pendidikan anti korupsi melalui pengajaran kitab-kitab kuno (Anam, 2014). Pembentukan akhlakul karimah pada diri santri memiliki nilai signifikansi kesuksesan dalam proses pembelajaran di pesantren.

Lembaga pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai anti korupsi salah satunya yaitu Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan. Pendirian Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan dimulai pada akhir abad ke-19 dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam *rahmatan lil alamin* dan mengembangkan faham Islam *ahlussunnah wal jama'ah*. Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan sangat mendukung gerakan pesantren anti korupsi. Tujuan gerakan pesantren anti korupsi yaitu untuk menumbuhkan kesadaran hukum dan membentuk komitmen melalui budaya anti korupsi (Rusdiana et al., 2020). Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, kajian ini akan membahas terkait (1) pemahaman santri di pondok pesantren terhadap nilai-nilai anti korupsi dan (2) strategi penanaman nilai-nilai anti korupsi pada santri di pondok pesantren.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan peristiwa dengan menggunakan metode ilmiah (Moleong, 2017). Kajian ini dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan Desa Bonder, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini yaitu metode wawancara. Informan dalam kajian ini terdiri dari santri dan pengurus Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan yang dipilih dengan menggunakan teknik *random sampling*. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan menyeleksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Santri di Pondok Pesantren terhadap Nilai-Nilai Anti Korupsi

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren sangat berjasa dalam upaya mendidik generasi bangsa. Kehadiran pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga sosial dan dakwah (Gumilang & Nurholis, 2018). Penggabungan pengetahuan umum dan agama menjadi nilai tambah bagi pendidikan di pondok pesantren. Pengetahuan umum dan pengalaman yang diperoleh melalui proses pembelajaran di pondok pesantren menjadikan santri lebih cerdas daripada lulusan sekolah umum. Alumni santri yang memiliki bekal ilmu agama dan karakter tidak akan terjerumus dalam kejahatan melanggar hukum seperti korupsi (Yani, 2018). Ilmu agama dan karakter yang dimiliki para santri selama menimba ilmu di pondok pesantren dapat dijadikan pijakan dasar sebagai pemimpin bangsa di masa mendatang.

Penyebab seseorang melakukan tindak pidana korupsi yaitu minimnya informasi secara utuh mengenai dampak yang ditimbulkannya. Upaya penanggulangan korupsi melalui pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengajarkan nilai-nilai anti korupsi kepada peserta didik termasuk para santri di pondok pesantren. Pendidikan anti korupsi ditanamkan kepada para santri dengan menjelaskan mengenai pengertian, dampak, dan nilai-nilai anti korupsi yang diimplementasikan melalui kegiatan sehari-hari (Dharin, 2018). Pendidikan anti korupsi tidak hanya sekedar menitikberatkan pada ranah kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan gerakan aksi anti korupsi (Wibowo, 2013). Pemahaman nilai-nilai anti korupsi harus diberikan kepada peserta didik melalui pendidikan.

Nilai-nilai anti korupsi yang meliputi jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil terintegrasi dalam pembelajaran di Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan. Nilai anti korupsi yang pertama kali ditanamkan kepada santri adalah kejujuran. Penanaman nilai kejujuran kepada para santri sangat penting karena menjadi salah satu sifat teladan Nabi Muhammad SAW dan modal utama jika ingin dipercaya oleh orang

lain. Nilai kejujuran merupakan karakter utama anti korupsi yang harus dibentuk pada diri setiap seseorang tanpa kecuali para santri (Alfurkan & Marzuki, 2019). Nilai kejujuran diperlukan untuk mencegah seseorang berlaku curang serta membiasakan menjaga kepercayaan orang lain (Rofiqi et al., 2021). Seseorang yang terbiasa tidak jujur dan tidak menjaga amanah akan merugikan dirinya yaitu dapat menumbuhkan jiwa korupsi.

Nilai kepedulian telah menjadi kebiasaan secara turun-temurun para santri di pondok pesantren. Nilai kepedulian dapat dilihat pada saat santri sedang sakit, kesulitan, atau butuh bantuan. Para santri juga sering membantu ustadz atau pengasuh pondok pesantren yang membutuhkan bantuan. Jiwa persaudaraan terbentuk berdasarkan pergaulan antara santri, ustadz, dan pengasuh pondok pesantren sehingga dapat terbentuk sikap peduli (Ulum, 2018). Nilai kepedulian yang ditanamkan kepada para santri melahirkan jiwa keikhlasan dan persaudaraan (Supangat & Halimi, 2017). Pribadi seseorang yang berhati ikhlas adalah segala sesuatu didasari tanpa pamrih dan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepedulian para santri sebagai bentuk *ta'zim* dan *khidmat* yang dapat diwujudkan dalam kegiatan gotong royong membersihkan pondok. Sikap para santri di pondok pesantren harus didasarkan pada rasa kepedulian dan tanggung jawab.

Kemandirian merupakan nilai yang sering diajarkan kepada santri selama menimba ilmu di pondok pesantren. Para ustadz dan pengasuh pondok pesantren memperhatikan dan membentuk jiwa para santri agar selalu berusaha menyelesaikan permasalahan dengan tidak bergantung kepada orang lain (Maulana, 2017). Para ustadz atau pengasuh pondok pesantren dalam mengasah kemampuan para santri selama proses pembelajaran dengan memberikan tugas. Para santri mengerjakan tugas dengan sendiri dan jika merasa kesulitan baru dapat bekerja sama. Pembiasaan untuk mengerjakan tugas sendiri dapat membentuk sikap mandiri para santri. Pendidikan di pondok pesantren harus menanamkan dan membentuk sikap kemandirian para santri.

Pembiasaan kedisiplinan dilakukan lebih intensif di Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan.

Kedisiplinan adalah syarat keberhasilan dalam hidup karena dapat menciptakan keteraturan menjalankan aktivitas sehari-hari. Kedisiplinan merupakan sikap untuk menaati segala peraturan dengan sungguh-sungguh. Kebiasaan hidup disiplin harus ditanamkan sejak kecil hingga beranjak dewasa (Jumino, 2020). Pemahaman kedisiplinan di Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan diimplementasikan melalui kegiatan atau program pondok yang telah terjadwal. Para santri diwajibkan hadir tepat waktu untuk mengikuti kegiatan atau program yang diadakan oleh pondok pesantren sesuai dengan jadwalnya. Nilai kedisiplinan diwujudkan oleh para santri dengan mematuhi tata tertib yang ditetapkan dan jika dilanggar akan mendapatkan sanksi.

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter para santri. Pondok pesantren bertujuan untuk membentuk santri yang beriman, bertakwa, serta berakhlak baik selain menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pondok pesantren perlu menerapkan pola wali asuh yang bertujuan untuk membina dan mendidik para santri (Fawaid & Hasanah, 2020). Wali asuh diperlukan dalam pondok pesantren untuk mengontrol kegiatan yang dilakukan para santri. Pola wali asuh diterapkan di Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan. Pengasuh pondok pesantren menugaskan para santri senior untuk membantu dalam membina dan mendidik karakter santri junior. Para santri senior sebelum menjadi wali asuh diberikan pemahaman terkait tugasnya yaitu mengontrol, membuat kegiatan, menjaga, merawat, dan mengajar (Mukhlisin, 2021). Penugasan para santri senior sebagai wali asuh bertujuan untuk melatih tanggung jawabnya dalam membina para santri junior.

Karakter kerja keras harus dimiliki para santri selama menimba ilmu di Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan. Para santri dituntut harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Para santri juga dibiasakan tekun dalam belajar untuk menguasai ilmu yang disampaikan oleh para ustadz atau pengasuh pondok pesantren dari pagi sampai malam. Pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren akan membentuk karakter kerja keras pada diri seorang santri dengan sendirinya. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan secara terus-

menerus (Abdul, Yakin, & Emawati, 2020). Motivasi selalu diberikan oleh ustadz atau pengasuh pondok pesantren kepada para santri dalam aktivitas belajarnya agar bersemangat untuk bekerja keras menuntut ilmu.

Kehidupan para santri di pondok pesantren terkenal dengan kesederhanaannya. Pola hidup sederhana para santri di pondok pesantren dapat dilihat dari fasilitas kamar asrama yang hanya beralaskan tikar. Para santri selama menimba ilmu di pondok pesantren jauh dari gaya hidup mewah (Miftahuddin, 2015). Para santri selama belajar di Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan diajarkan hidup sederhana dan tidak memamerkan barang berharga yang dimiliki kepada temannya. Penanaman nilai kesederhanaan kepada para santri bertujuan untuk menghindarkannya dari sifat suka pamer atau sombong yang pada akhirnya dapat mengundang orang lain berbuat jahat. Kesederhanaan para santri di pondok pesantren dapat tercermin dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Penanaman karakter keberanian dilakukan melalui kegiatan *muhadhoroh* yang bertujuan untuk membekali para santri memiliki keterampilan berbicara di depan publik. Kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter keberanian di kalangan para santri selain *muhadhoroh* adalah bertanya atau diskusi (Adnani, 2016). Para santri dianjurkan untuk bertanya jika tidak memahami ilmu yang diajarkan. Pemahaman dan motivasi juga diberikan oleh ustadz atau pengasuh pondok pesantren kepada para santri agar berani menegakkan keadilan dan kebenaran. Keadilan berasal dari bahasa arab "*adl*" yang artinya tidak berat sebelah. Keadilan adalah memperlakukan seseorang dengan sama sesuai baik atau buruk perbuatan yang dilakukan (Rangkuti, 2017). Kewajiban setiap muslim adalah menegakkan keadilan dan menghukum seseorang yang bersalah sesuai dengan penjelasan Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 135 (Hakim, 2014). Para santri harus dapat menjadi pribadi yang berani dan tegas dalam menegakkan keadilan.

Para santri setelah mengerti dan memahami perintah untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, maka harus menjalankan amanah dari pengasuh pondok pesantren dengan baik. Para santri senior sebagai pengurus asrama berhak memberikan sanksi kepada santri junior yang bersalah jika tidak menaati aturan-aturan pondok

pesantren (Khumaidah et al., 2021). Upaya para santri senior dalam menegakkan aturan pondok pesantren dapat dimulai dari mengingatkan. Peringatan yang diberikan oleh para santri senior jika tidak ditanggapi maka akan dilakukan sidang untuk memutuskan sanksi. Para santri di Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan memahami dengan baik nilai-nilai anti korupsi karena telah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Santri di Pondok Pesantren

Pondok pesantren berkomitmen dalam mengembangkan pemikiran santri, mengamalkan akhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, serta mendorong kebiasaan santri untuk hidup percaya diri. Pendidikan di pondok pesantren menekankan akhlak yang baik (Mahfud & Hairit, 2017). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menekankan nilai-nilai agama dalam mendidik dan membentuk karakter para santri. Pondok pesantren sangat mendukung penuh gerakan anti korupsi yang dapat dikategorikan sebagai jihad. Istilah jihad memiliki makna menegakkan ajaran agama Islam, mengendalikan hawa nafsu, bersedia saling tolong menolong sesama umat muslim, dan menegakkan kebenaran (Hamza, 2020). Gerakan anti korupsi yang dicanangkan sesuai dengan potensi besar pondok pesantren dalam menciptakan lulusan santri sebagai generasi muda anti korupsi.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan menyiapkan generasi penerus bangsa yang baik. Para santri harus menjadi generasi muda yang memiliki pengetahuan disertai dengan perilaku terpuji salah satunya yaitu sikap jujur (Martanti, 2017). Agama Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bersikap jujur seperti Rasulullah SAW yang semasa hidupnya dikenal dengan sebutan *Al-Amin*. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Bukhari yaitu Abdullah bin Mas'ud menjelaskan Rasulullah SAW bersabda bahwa sikap jujur akan membawa kepada kebaikan. Kegiatan yang ada di pondok pesantren diintegrasikan dengan nilai-nilai kejujuran untuk membangun karakter santri (Alfurkan & Mrazuki, 2019). Para santri yang dibimbing oleh para ustadz wajib hukumnya untuk menerapkan aktivitas berdasarkan nilai-nilai kejujuran. Penanaman nilai kejujuran kepada para santri sangat penting

sebagai bekal untuk menyongsong kehidupannya di masa mendatang.

Nilai kepedulian juga ditanamkan kepada santri selama belajar di pondok pesantren. Para santri dibiasakan untuk saling tolong menolong kepada sesama temannya yang sedang sakit serta belajar bersama. Pengasuh pondok pesantren atau ustadz selalu mengajarkan kepada para santri bahwa sebaik-baik manusia adalah saling tolong menolong untuk kebaikan dengan ikhlas tanpa pamrih. Para santri juga diajak untuk bergotong royong membersihkan halaman sebagai bentuk kepedulian dan kecintaannya terhadap pondok pesantren. Kegiatan gotong royong dan saling tolong menolong dapat melahirkan kebersamaan serta kekeluargaan antara sesama santri di pondok pesantren (Purwaningsih, 2018). Karakter kepedulian harus ditanamkan pada diri para santri melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman karakter kemandirian di kalangan santri dilakukan dengan cara memberikan motivasi untuk berusaha mengerjakan tugas sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan prinsip dari pondok pesantren yang selalu mengembangkan ilmu, iman, dan mandiri. Para santri diwajibkan untuk mengerjakan tugas sekolah dan menyelesaikan hafalan pribadi yang harus disetorkan. Kemandirian yang ditanamkan oleh pondok pesantren menjadi bagian dari proses pembelajaran untuk membiasakan para santri melaksanakan kewajibannya (Junaidi & Avisyah, 2020). Nilai mandiri adalah sikap seseorang yang terbentuk melalui proses pembelajaran agar dapat menghadapi tantangan dan hambatan secara sendiri (Taqiyudin, Syafe'i, & Fathurrohman, 2021). Setiap santri selama mengemban ilmu di pondok pesantren akan dibimbing dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang tangguh.

Kedisiplinan sangat penting untuk diajarkan dan diterapkan oleh para santri. Para ustadz dan pengasuh pondok pesantren menumbuhkan kedisiplinan melalui kegiatan yang sudah terjadwal yaitu senam pagi, istighotsah, pengajian, membersihkan lingkungan, sarapan, serta masak bersama. Para santri dengan hidup disiplin akan terbiasa untuk mematuhi aturan yang ditetapkan (Kastono, 2017). Penanaman karakter kedisiplinan membutuhkan pengawasan yang ekstra dari pengasuh pondok pesantren dan para ustadz dengan menerapkan nilai-nilai sosial

(Ulinnuha, Mahdi, & Nurizzati, 2016). Tata tertib pondok pesantren disampaikan melalui forum *muhadhoroh* atau khususnya bagi santri baru dilaksanakan orientasi masa ta'aruf. Santri yang melanggar aturan diberikan sanksi berupa menghafal ayat atau hadits, membersihkan halaman, dan membaca sholawat. Pemberian hukuman bertujuan agar santri terbiasa hidup disiplin dan tidak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib (Widayatullah, 2012). Pembentukan karakter kedisiplinan dilakukan melalui kegiatan santri dan pemberian hukuman.

Pendidikan di pondok pesantren juga mengajarkan para santri untuk bertanggungjawab. Pembentukan sikap tanggung jawab yang dilakukan di pondok pesantren mengikuti perilaku Nabi Muhammad SAW dan pengikut-pengikutnya (Khumaidah et al., 2021). Upaya pembentukan sikap tanggung jawab dapat dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren dengan cara memberikan tugas kepada santri senior sebagai ketua kamar asrama. Santri senior yang menjadi ketua asrama diberikan tugas oleh pengasuh pondok pesantren untuk mengontrol dan mengawasi para santri junior melaksanakan kewajibannya. Agama Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki sikap bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan menjaga kepercayaan yang diberikan dengan sungguh-sungguh (Pairin, 2019). Kewajiban seorang muslim untuk memiliki sikap tanggung jawab dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 36. Sikap tanggung jawab sangat penting ditanamkan untuk membentuk karakter para santri yang disebut dengan akhlak terpuji.

Pengasuh pondok pesantren dan ustadz memiliki kewajiban untuk memotivasi para santri agar belajar dengan sungguh-sungguh. Bentuk penghargaan kepada para santri yang berprestasi diberikan oleh ustadz dan pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan pada setiap acara pengajian. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dukungan kepada para santri untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan juga menawarkan program beasiswa kepada santri baik untuk kuliah di Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat atau kampus lainnya. Para ustadz mempunyai peran agar santri termotivasi untuk terus belajar baik melalui kegiatan di

dalam kelas dan di luar kelas (Al Amin, 2021). Motivasi yang diberikan oleh para ustadz dan pengasuh pondok pesantren dapat meningkatkan semangat belajar para santri (Tunggadewi & Indriana, 2017). Keberhasilan para santri dalam menuntut ilmu dipengaruhi oleh dukungan dari ustadz atau pengasuh pondok pesantren.

Pembentukan karakter kesederhanaan juga harus dilakukan pada kalangan santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren. Para santri selama belajar di pondok pesantren dididik untuk hidup sederhana dan bersikap *qana'ah* yang artinya merasa cukup dan tidak berlebih-lebihan. Karakter kesederhanaan menjadi ciri khas dari kehidupan seorang santri. Upaya untuk membiasakan para santri hidup sederhana dapat dimulai dari cara berpakaian, gaya hidup, dan makan seadanya (Ma'arif, Hasan, & Rodafi, 2021). Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan melarang para santri membawa uang banyak, handphone, dan barang-barang mewah lainnya yang dapat menimbulkan rasa iri hati. Penanaman karakter kesederhanaan di kalangan para santri sangat penting untuk dilakukan agar mendapatkan manfaat yang besar dalam berbagai aspek kehidupan.

Penanaman sikap keberanian kepada para santri juga dilakukan oleh Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan. Para pengasuh pondok pesantren dan ustadz mewajibkan para santri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat pagar nusa, paskibraka, dan pramuka dalam rangka membentuk sikap keberanian. Nilai keberanian juga ditumbuhkan kepada para santri melalui kegiatan perlombaan debat. Motivasi selalu diberikan oleh pengasuh pondok pesantren dan ustadz kepada para santri untuk bertanya jika ragu dan menyampaikan sesuatu yang belum dipahami. Pemberian motivasi bertujuan untuk menumbuhkan sikap keberanian para santri. Para santri melalui penanaman nilai keberanian dibiasakan untuk berperilaku jujur, bertanggung jawab, menegakkan kebenaran, dan memberantas kebatilan (Izza & Mustofa, 2019). Nilai keberanian sangat penting ditanamkan kepada para santri dalam rangka menyiapkan dan membentuk generasi muda yang anti korupsi.

Para santri juga diajarkan mengenai nilai keadilan agar senantiasa berlaku adil kepada sesama manusia dan makhluk hidup lainnya.

Agama Islam menganjurkan kepada setiap umat muslim untuk menegakkan kebenaran dan keadilan agar tercipta kehidupan masyarakat yang rukun serta damai (Rangkuti, 2017). Para ustadz di Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan sering menyampaikan surah dalam Al-Qur'an mengenai nilai keadilan. Pembiasaan nilai keadilan dapat diwujudkan melalui kepatuhan para santri terhadap tata tertib pondok pesantren. Penanaman nilai keadilan di lingkungan pondok pesantren sangat penting agar para santri menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa.

Strategi penanaman nilai-nilai anti korupsi yang dilakukan oleh para ustadz dan pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan kepada para santri yaitu mengenalkan dan membiasakan untuk menaati tata tertib, mengintegrasikan di berbagai kegiatan, serta memberikan motivasi melalui pengajian rutin. Nilai-nilai anti korupsi yang ditanamkan di pondok pesantren telah menjadi kebiasaan para santri dalam beraktivitas sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan oleh para ustadz atau pengurus pondok pesantren akan menciptakan suatu kebiasaan kepada para santrinya (Abdul Yakin, & Emawati, 2020). Pola pembinaan yang diberikan oleh para ustadz dan pengasuh pondok pesantren dapat membentuk karakter para santri. Pendidikan di pondok pesantren dapat membentuk pribadi santri agar terhindar dari perbuatan menyimpang salah satunya kejahatan korupsi.

SIMPULAN

Para santri telah memahami dengan baik nilai-nilai anti korupsi yang meliputi jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil. Nilai-nilai anti korupsi telah diterapkan dan dibiasakan melalui kegiatan keseharian para santri selama menimba ilmu di Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan. Strategi penanaman nilai-nilai anti korupsi yang dilakukan oleh para ustadz dan pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limusshibyan kepada para santri adalah dengan mengenalkan dan membiasakan para santri untuk menaati tata tertib pondok pesantren, pembiasaan melalui kegiatan santri di pondok pesantren, dan memberikan motivasi

kepada para santri melalui pengajian rutin. Pola pembinaan yang dilakukan oleh ustadz dan pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Manshuriyah Ta'limushshibyan dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi telah berhasil membentuk pribadi santri untuk tidak berperilaku koruptif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, R. J., Yakin, N., & Emawati, E. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Santri di Era Teknologi (Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat). *Jurnal Schemata Pascasarjana UIN Mataram*, 9(2), 171-188.
- Adnani, K. (2016). Pluralisme Pemahaman Keagamaan Santri di Surakarta. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(2), 183-196.
- Al Amin, M. S. (2021). The Role of Ustad Pesantren in Increasing Santri's Interest on Kitab Kuning in Pesantren Kyai Syarifuddin. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 1(2), 119-136.
- Alfurkan, & Marzuki. (2019). Penguatan Nilai Kejujuran melalui Pendidikan Antikorupsi di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 221-231.
- Anam, N. (2014). Konsep Nilai dan Desain Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi di Pesantren. *Edu Islamika*, 6(2), 224-256.
- Bura, R. O., & Puspito, N. T. (2018). *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Dharin, A. (2018). *Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Fathoni, T. (2019). Pesantren dan Penanaman Sikap Anti Korupsi. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 1(1), 26-42.
- Fawaid, A., & Hasanah, U. (2020). Pesantren dan Religious Authoritative Parenting: Studi Kasus Sistem Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 27-40.
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. *Community Education Journal*, 1(3), 42-53.
- Hakim, A. A. (2014). Konsep Keadilan Transisional dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Mazāhib*, 2(1), 191-213.
- Hamza, A. (2020). Jihad dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 28-41.
- Handoyo, E. (2013). *Pendidikan Anti Korupsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Izza, A., & Mustofa. (2019). Gambaran Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi di Sekolah Dasar Islam Sunan Ampel II Sidoarjo. *Education and Human Development Journal*, 4(2), 89-103.
- Jumino, J. (2020). Penyuluhan Manajemen Waktu Melatih Kedisiplinan Anak-Anak Didik Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Tangerang Selatan. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 2(1), 37-46.
- Junaidi, J., & Fildza, A. (2020). Peningkatan Kemandirian Santri Berbasis Nilai Religius di Pesantren. *Edupedia*, 4(2), 160-168.
- Kastono. (2017). *Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan dalam Pembentukan Karakter Islami di Kalangan Santri Kalong Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas*. Artikel ini disajikan dalam Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 3rd Program. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Khumaidah, S., Susanto, M. A., Yuda, M., & Ma'ruf, M. I. (2021). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Cahaya Cinta Pesantren pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Sosial Sains*, 1(12), 1693-1699.
- Ma'arif, S. D., Hasan, N., & Rodafi, D. (2021). Peran Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 143-154.
- Mahfud, M., & Hairit, A. (2017). Pondok Pesantren Masa Depan (Studi Pola Manajemen Pondok Pesantren Nahdlatun Nasyi'in Bungbaruh Kadur Pamekasan). *Fikrotuna*, 4(2), 51-58.
- Martanti, F. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al Hikmah Semarang. *Jurnal Sosio Dialektika*, 2(1), 43-57.
- Maulana, I. R. (2017). Konsep Peserta Didik Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Praktek Pendidikan di Pondok

- Pesantren Al-Mutawally Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 1(1), 26-35.
- Miftahuddin, M. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Krpyak Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(1), 1-7.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisin, M. (2021). Pola Asuh dan Pembinaan Sosial Remaja pada Pondok Pesantren. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(2), 225-238.
- Pairin, P. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di Pesantren Ummusshabri Kota Kendari. *Shautut Tarbiyah*, 25(1), 37-62.
- Purwaningsih, E. (2018). Potret Solidaritas Sosial Masyarakat Etnis Tionghoa dan Jawa di Lasem. *Jantra*, 13(1), 149-158.
- Rangkuti, A. (2017). Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-21.
- Rofiqi, M., Zubaidi, A., Subki, I., & Sholeh, L. (2021). PKM Pendampingan Pengurus dalam Membentuk Santri Berkarakter Jujur di Asrama MI Nurul Mun'im Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Journal of Community Engagement*, 2(3), 989-1001.
- Rusdiana, E., Hikmah, N., Aji, R. N. B., & Bashri, A. (2020). Pengenalan Penyuluhan Antikorupsi sebagai Upaya Pencegahan Korupsi pada Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 2(2), 160-173.
- Supangat, & Halimi, M. (2017). Pembudayaan Demokrasi di Pesantren dalam Mengembangkan Civic Disposition Santri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 75-80.
- Taqiyudin, Y., Syafe'i, & Fathurrohman, A. (2021). Peran Pesantren sebagai Basis Penanaman Nilai Karakter Religius dan Kemandirian di Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 1(2), 71-79.
- Tunggadewi, T. P., & Indriana, Y. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar pada Santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah. *Empati*, 7(3), 313-317.
- Ulinuha, M., Mahdi, & Nurizzati, Y. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial pada Kalangan Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin pada Masyarakat Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 5(1), 79-98.
- Ulum, M. (2018). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. *Journal Evaluasi*, 2(2), 382-397.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah: Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widayatullah, W. (2012). Pengaruh Ta'zir terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 6(7), 66-77.
- Yani, F. (2018). Peran Santri terhadap Pemberantasan Korupsi sebagai Upaya Mempertahankan Keamanan Negara. *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 4(1), 69-88.